

MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN



PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

BELA NEGARA

Dr. L.R. Retno Susanti, S.Pd., M.Pd

2019

DAFTAR ISI

BELA NEGARA

A. Hakikat Bela Negara	3
B. Dasar Hukum Bela Negara	7
C. Tujuan Bela Negara	7
D. Manfaat Bela Negara	8
E. Implementasi Bela Negara di Indonesia	8
F. Sifat-Sifat Bela Negara	10
G. Nilai-Nilai Bela Negara	10
H. Contoh Bela Negara	12
SOAL LATIHAN	18
DAFTAR PUSTAKA	20

BELA NEGARA



A. Hakikat Bela Negara

Semua warga negara berkewajiban untuk ikut serta dalam bela negara, sebagaimana ditegaskan pada pasal 27 ayat 3 UUD 1945, yang berbunyi: *Setiap warga negara berhak dan wajib ikut dalam upaya pembelaan terhadap negara.* Akan tetapi, kini pemaknaan bela negara itu tidak mutlak dengan berperang atau aktifitas heroik lain yang menggunakan senjata, karena berperang itu harus profesional dan terlatih. Sejalan dengan itu, Pasal 9 UU Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menegaskan bahwa:

1. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara
2. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diselenggarakan melalui :
 - a. pendidikan kewarganegaraan
 - b. pelatihan dasar kemiliteran secara wajib
 - c. pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau secara wajib, dan
 - d. pengabdian sesuai profesi.
3. Ketentuan mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi diatur dengan undang undang.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara sudah secara eksplisit menjelaskan bahwa salah satu bentuk bela negara adalah berkarya yang didedikasikan untuk bangsa dengan skil, ketrampilan dan keahlian untuk kemajuan bangsa. Masyarakat yang bekerja dalam sektor industri, sektor perdagangan, sektor tambang, sektor pertanian, adalah para pembela negara, karena kalau mereka tidak bekerja serius, Indonesia tidak akan masuk 10 negara terbesar GDP-nya di dunia. Tapi mereka tidak akan jadi mulia sebagai pahlawan-pahlawan ekonomi jika mereka melakukan pembangkangan terhadap kewajiban bayar pajak, dan mereka juga bukan pahlawan jika menjadi pengusaha eksploitasi hutan dengan melakukan *illegal logging* dan yang lainnya. Demikian pula mereka yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, mereka juga melakukan bela negara bila mampu melakukan perbaikan sektor layanan publik dengan baik, mampu meningkatkan akuntabilitas layanan publik, akuntabel dalam pembangunan proyek-proyek untuk layanan publik. Tapi sebaliknya mereka akan menjadi musuh negara jika justru melakukan korupsi uang negara dalam pelaksanaan proyek negara tersebut. Dengan demikian, untuk semua jenis profesi dan keahlian, diperlukan penguatan-penguatan karakter bangsa sebagai bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera untuk memperkuat ketahanan nasional.

Untuk mempertahankan ketahanan nasional diperlukan Bela negara. Bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut, sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya untuk serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut.

Selain itu Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Selain itu Bela Negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara

dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Setiap warga negara memiliki kewajiban yang sama dalam masalah pembelaan negara. Hal tersebut merupakan wujud kecintaan seorang warga negara pada tanah air yang sudah memberikan kehidupan padanya. Hal ini terjadi sejak seseorang lahir, tumbuh dewasa serta dalam upayanya mencari penghidupan.

Saat ini Bela negara memasuki dua konsep pertahanan dan ketahanan nasional Indonesia. Pertahanan merupakan ranahnya TNI-POLRI yang terlatih secara profesional, dan masyarakat harus berpartisipasi untuk menangkal dan mencegahnya, sementara ketahanan merupakan kewajiban bersama seluruh rakyat Indonesia, untuk memperkuat ketahanan nasional dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya (IPOLEKSOSBUD). Untuk kepentingan inilah, bangsa Indonesia harus diperkuat karakter kebangsaannya, sehingga terus bersama-sama memajukan bangsa dalam peningkatan ekonominya, dengan kapasitas dan kompetensinya masing-masing. Dengan demikian ada tiga hal utama yang harus dibela tiap warga negara yakni, kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa.

Kedaulatan negara melalui proses peningkatan nasionalisme. Nasionalisme adalah rangkaian kecintaan dan kesadaran dalam proses berkehidupan dalam negara dan bangsa, serta upaya untuk menumbuhkan rasa cinta pada tanah air. Selain itu, pembelaan bisa dilakukan dengan cara menumbuhkan keaktifan dalam berperan aktif untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara.

Landasan konsep bela negara adalah adanya wajib militer. Subyek dari konsep ini adalah tentara atau perangkat pertahanan negara lainnya, baik sebagai pekerjaan yang dipilih atau sebagai akibat dari rancangan tanpa sadar (wajib militer). Beberapa negara (misalnya Israel, Iran) dan Singapura memberlakukan wajib militer bagi warga yang memenuhi syarat (kecuali dengan dispensasi untuk alasan tertentu seperti gangguan fisik, mental atau keyakinan keagamaan). Sebuah bangsa dengan relawan sepenuhnya militer, biasanya tidak memerlukan layanan dari wajib militer warganya, kecuali dihadapkan dengan krisis perekrutan selama masa perang.

Peran penting Bela Negara dapat dilakukan secara lebih jernih dan mendalam melalui perspektif pertahanan. Keutuhan wilayah Indonesia, beserta seluruh sumber daya, kedaulatan dan kemerdekaannya, selalu terancam oleh agresi asing dari luar dan pergolakan bersenjata dari dalam. Kalau ancaman ini menjadi nyata dan Indonesia tidak siap, semuanya bisa

kembali ke titik nol. Antisipasi para pendiri bangsa tercantum dalam salah satu poin tujuan nasional yaitu “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia”. Pernyataan ini menjadi dasar dari tujuan pertahanan. Ia tidak berdiri sendiri tetapi berbagi ruang dengan tujuan keamanan atau ketertiban sipil dan berdampingan 3 (tiga) tujuan lainnya, yakni tujuan kesejahteraan (memajukan kesejahteraan umum), tujuan keadaban (mencerdaskan kehidupan bangsa) dan tujuan kedamaian (berpartisipasi aktif dalam perdamaian dunia yang adil dan abadi). Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang.

Sesungguhnya Bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut, sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya untuk serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut.

Landasan konsep bela negara adalah adanya wajib militer. Subyek dari konsep ini adalah tentara atau perangkat pertahanan negara lainnya, baik sebagai pekerjaan yang dipilih atau sebagai akibat dari rancangan tanpa sadar (wajib militer). Beberapa negara (misalnya Israel, Iran) dan Singapura memberlakukan wajib militer bagi warga yang memenuhi syarat (kecuali dengan dispensasi untuk alasan tertentu seperti gangguan fisik, mental atau keyakinan keagamaan). Sebuah bangsa dengan relawan sepenuhnya militer, biasanya tidak memerlukan layanan dari wajib militer warganya, kecuali dihadapkan dengan krisis perekrutan selama masa perang.

Di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Jerman, Spanyol dan Inggris, bela negara dilaksanakan pelatihan militer, biasanya satu akhir pekan dalam sebulan. Mereka dapat melakukannya sebagai individu atau sebagai anggota resimen, misalnya Tentara Teritorial Britania Raya. Dalam beberapa kasus milisi bisa merupakan bagian dari pasukan cadangan militer, seperti Amerika Serikat National Guard. Di negara lain, seperti Republik China (Taiwan), Republik Korea, dan Israel, wajib untuk beberapa tahun setelah

seseorang menyelesaikan dinas nasional. Sebuah pasukan cadangan militer berbeda dari pembentukan cadangan, kadang-kadang disebut sebagai cadangan militer, yang merupakan kelompok atau unit personel militer tidak berkomitmen untuk pertempuran oleh komandan mereka sehingga mereka tersedia untuk menangani situasi tak terduga, memperkuat pertahanan negara.

B. Dasar Hukum

Beberapa dasar hukum dan peraturan tentang Wajib Bela Negara :

1. Tap MPR No.VI Tahun 1973 tentang konsep Wawasan Nusantara dan Keamanan Nasional.
2. Undang-Undang No.29 tahun 1954 tentang Pokok-Pokok Perlawanan Rakyat.
3. Undang-Undang No.20 tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Hankam Negara RI. Diubah oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1988.
4. Tap MPR No.VI Tahun 2000 tentang Pemisahan TNI dengan POLRI. Tap MPR No.VII Tahun 2000 tentang Peranan TNI dan POLRI.
5. Amandemen UUD '45 Pasal 30 ayat 1-5 dan pasal 27 ayat 3. Undang-Undang No.3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Undang-Undang No.56 tahun 1999 tentang Rakyat Terlatih

Untuk mewujudkan kesadaran dan menyatukan konsep pembelaan negara di tengah masyarakat, salah satunya dilakukan melalui penciptaan lagu Mars Bela Negara. Mars ini digubah oleh salah seorang musisi Indonesia yang memiliki nasionalisme, yaitu Dharma Oratmangun. Selain itu, dalam upaya menjaga kesadaran bela negara, dibuatlah sebuah momen untuk memperingatinya. Hari yang sudah ditetapkan sebagai hari Bela Negara dipilih tanggal 19 Desember. Penetapan ini dimulai tahun 2006 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang dituangkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 28 Tahun 2006.

C. Tujuan dan Fungsi Bela Negara

Tujuan Bela Negara, diantaranya adalah:

1. Mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara
2. Melestarikan budaya
3. Menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945

4. Berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara
5. Menjaga identitas dan integritas bangsa dan negara

Fungsi Bela Negara, diantaranya adalah:

1. Mempertahankan negara dari berbagai ancaman
2. Menjaga keutuhan wilayah negara
3. Merupakan kewajiban setiap warga negara
4. Merupakan panggilan sejarah

D. Manfaat Bela Negara

Berikut ini beberapa manfaat yang didapatkan dari bela negara:

1. membentuk sikap disiplin waktu, aktivitas, dan pengaturan kegiatan lain.
2. membentuk jiwa kebersamaan dan solidaritas antar sesama rekan seperjuangan.
3. membentuk mental dan fisik yang tangguh.
4. menanamkan rasa kecintaan pada Bangsa dan Patriotisme sesuai dengan kemampuan diri.
5. melatih jiwa leadership dalam memimpin diri sendiri maupun kelompok.
6. membentuk Iman dan Taqwa pada Agama yang dianut oleh individu.
7. Berbakti pada orang tua, bangsa, agama.
8. melatih kecepatan, ketangkasan, ketepatan individu dalam melaksanakan kegiatan.
9. menghilangkan sikap negatif seperti malas, apatis, boros, egois, tidak disiplin.
10. membentuk perilaku jujur, tegas, adil, tepat, dan kepedulian antar sesama.

E. Implementasi Bela Negara di Indonesia

Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Peran penting Bela Negara dapat dikuak secara lebih jernih dan mendalam melalui perspektif pertahanan. Keutuhan wilayah Indonesia, beserta seluruh sumber daya, kedaulatan dan kemerdekaannya, selalu terancam oleh agresi asing dari luar dan pergolakan bersenjata dari dalam. Kalau ancaman ini menjadi nyata dan Indonesia tidak siap, semuanya bisa kembali ke titik nol. Antisipasi para pendiri bangsa tercantum dalam salah satu poin tujuan nasional yaitu “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia”. Pernyataan ini

menjadi dasar dari tujuan pertahanan. Ia tidak berdiri sendiri tetapi berbagi ruang dengan tujuan keamanan atau ketertiban sipil dan berdampingan 3 (tiga) tujuan lainnya, yakni tujuan kesejahteraan (memajukan kesejahteraan umum), tujuan keadaban (mencerdaskan kehidupan bangsa) dan tujuan kedamaian (berpartisipasi aktif dalam perdamaian dunia yang adil dan abadi). Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan Syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang.

Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Unsur Dasar Bela Negara

1. Cinta Tanah Air
2. Kesadaran Berbangsa & bernegara
3. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara
4. Rela berkorban untuk bangsa & negara
5. Memiliki kemampuan awal bela negara

Contoh-Contoh Bela Negara :

1. Melestarikan budaya
2. Belajar dengan rajin bagi para pelajar
3. Taat akan hukum dan aturan-aturan negara
4. Mencintai produk-produk dalam negeri

Pemerintah Indonesia saat ini menjalankan program pelatihan Bela Negara yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Pada tanggal 22 Oktober 2015, Menteri Pertahanan (Menhan) Ryamizard Ryacudu meresmikan pembukaan program bela negara. Program tersebut dimaksudkan untuk memperteguh keyakinan berdasarkan 5 unsur tersebut di atas, dan program ini bukanlah sebuah bentuk wajib militer.

Pada tanggal 23 Februari 2016, Menhan Ryamizard Ryacudu kembali meresmikan peluncuran Situs web resmi (portal belanegara). Portal tersebut dimaksudkan untuk menjadi sumber penyebaran informasi kepada masyarakat tentang program Bela Negara, dan masyarakat juga bisa memberikan saran dan masukan di portal tersebut.

F. Sifat-Sifat Bela Negara

1. Sifat Lunak

Psychological

- a. Pemahaman ideologi negara (Pancasila dan UUD 1945)
- b. Nilai-nilai luhur bangsa
- c. Wawasan kebangsaan
- d. Persatuan dan kesatuan bangsa
- e. Kesadaran bela negara

Physical

- a. Perjuangan mengisi kemerdekaan
- b. Pengabdian sesuai profesi
- c. Menjunjung tinggi nama Indonesia di dunia internasional
- d. Penanganan bencana dan menghadapi ancaman non militer lainnya (ekonomi, sosial, budaya, dsb)

2. Sifat Keras

Menghadapi ancaman militer

- a. Komponen Utama
- b. Komponen Cadangan (kombatan)
- c. Komponen Pendukung (Non kombatan)

G. Nilai-Nilai Bela Negara

1. Cinta Tanah Air

Mengenal dan mencintai tanah air agar selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Indikator cinta tanah air meliputi:

- a. menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia.
- b. bangga sebagai bangsa Indonesia
- c. menjaga nama baik bangsa dan negara Indonesia
- d. memberikan kontribusi dan kemajuan pada bangsa dan negara Indonesia
- e. mencintai produk dalam negeri, budaya, dan kesenian Indonesia.

2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Sadar sebagai warna bangsa negara Indonesia dalam bentuk tingkah laku, sikap, dan kehidupan pribadi agar dapat bermasyarakat sesuai dengan kepribadian bangsa. Indikator nilai kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi:

1. memiliki kesadaran keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat.
2. melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
3. mengenal keragaman individu di rumah dan di lingkungannya.
4. berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia.
5. berpartisipasi menjaga kedaulatan bangsa dan negara.

3. Keyakinan Akan Pancasila

Pancasila sebagai pedoman dan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna mencapai tujuan nasional. Rasa yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara dicapai dengan menumbuhkan kesadaran:

1. yang didasari pada Pancasila,
2. pada kebenaran negara kesatuan republik Indonesia,
3. bahwa hanya dengan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, negara bangsa Indonesia akan tetap jaya,
4. setiap perbedaan pendapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat,
5. bahwa Pancasila dapat membentengi mental dan karakter bangsa dalam menghadapi ancaman baik dari dalam maupun luar negeri.

Indikator nilai yakin pada Pancasila sebagai ideologi bangsa meliputi:

1. memahami nilai-nilai dalam Pancasila.
2. mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara Indonesia
4. senantiasa mengembangkan nilai-nilai Pancasila
5. setia pada Pancasila dan meyakini sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Relu Berkorban

Relu berkorban untuk bangsa dan negara. Bersedia mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta benda untuk kepentingan umum sehingga pada saatnya nanti siap mengorbankan jiwa raga bagi kepentingan bangsa dan negara. Indikator relu berkorban bagi bangsa dan negara meliputi:

1. bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara.
2. siap membela bangsa dan negara dari berbagai macam ancaman.
3. memiliki kepedulian terhadap keselamatan bangsa dan negara.
4. memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negaranya.
5. mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan/atau golongan.

5. Kemampuan Awal Bela Negara

Secara psikis (mental) memiliki sifat disiplin, ulet, mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan nasional.

Indikator nilai memiliki kemampuan awal bela negara meliputi:

1. memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan dalam bertahan hidup atau mengatasi kesulitan.
2. senantiasa memelihara kesehatan jiwa dan raganya.
3. ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan.
4. terus membina kemampuan jasmani dan rohani.
5. memiliki keterampilan bela negara dalam bentuk keterampilan.

H. Contoh Bela Negara

1. Ketahanan Nasional untuk Memperkuat Bela Negara

Ketahanan Nasional menurut Sutarman (2011) adalah kondisi yang dinamis yang merupakan integrasi dan kondisi tiap aspek kehidupan bangsa dan negara yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, didalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman , baik dalam maupun dari luar negeri yang langsung maupun tidak langsung membahayakan identitas, keutuhan, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta dalam mencapai tujuan nasionalnya. Kemudian,

Presiden Joko Widodo (2014) dalam pidato beliau pada acara Peringatan Hari Bela Negara menegaskan bahwa bela negara memiliki spektrum yang sangat luas di berbagai bidang kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial dan budaya. Bela negara bisa dilakukan oleh setiap warga negara dari berbagai latar belakang profesi: mulai dari petani, buruh, profesional sampai dengan pedagang. Bela negara bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai peran dan profesi warga negara.

Dengan demikian, bela negara untuk memperkuat ketahanan nasional harus di diversifikasi tidak sekedar dalam pengertian pertahanan negara, tapi juga ketahanan dalam pancagatra ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, yang harus dimotori oleh inovasi dan kreatifitas bangsa untuk membina dan membangun bangsa untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia, memiliki stabilitas ideologi dan politik serta memiliki ketahanan sosial dan budaya, dengan membina basis filosofi bangsa *harmony in diversity*. Ketahanan nasional juga harus siap menghadapi tantangan yang muncul dari luar, karena Indonesia tidak sendirian di dunia ini, tapi berdampingan dengan negara-negara serumpun di ASEAN, dan juga berdampingan dengan negara-negara Asia Pasifik, yang kemajuan dan perubahan di negara-negara tersebut, akan berakibat langsung pada Indonesia. Dengan demikian, ketahanan Nasional Indonesia akan sangat ditentukan oleh ketahanan dalam semua astagatranya, tidak hanya panca gatra dari gatra sosial ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, tapi juga ketahanan aspek gatra demografi, geografi dan sumber daya alam.

Indonesia merupakan negara dengan komposisi penduduk yang sangat multi etnik, multi religious, sehingga sangat mudah terkena serangan-serangan asimetris. Soal Syiah, Ahmadiyah dan aliran-aliran keagamaan lain yang berkembang di Indonesia, sudah membuat hubungan sosial terganggu, dan kemudian aparat keamanan harus turun menyelesaikan dan mendamaikan mereka. Padahal keretakan sosial satu minggu saja, berapa kerugian ekonomi yang harus ditanggung oleh negara, bukan saja pembiayaan yang harus dikeluarkan untuk mengatasi konflik, tapi kevakuman bekerja dan berkarya itu sudah merugikan bangsa, dan keraguan investor asing yang akan masuk, karena mereka juga akan sangat khawatir jika investasinya merugi.

Serangan yang amat marak saat ini adalah teknologi informasi dengan teknologi gadget dalam genggam. Mesin kecil tersebut bisa dengan mudah mengakses situs-situs radikalisme, ajakan-ajakan provokatif dengan atas nama agama. Dengan demikian, Indonesia harus mengembangkan Islam yang ramah, damai, dan mengajak pada *harmony in diversity*. Karena kekhawatiran akan penetrasi radikalisme, Menteri Komunikasi dan Informatika pada

30 Maret 2015 menutup dan memblokir 22 situs yang dicurigai mempropagandakan ajaran-ajaran radikalisme dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Kemudian pada gatra sosial, Indonesia juga menghadapi masalah besar untuk mencapai visi ekonomi ke depan *knowledge based economy*, yang mengandalkan temuan-temuan kreatif yang bisa menjadi komoditi, dan berdaya saing kuat di pasar global. Kemudian Indonesia juga memiliki visi penguatan SDM sehingga visi pendidikan nasional menjadi simple, yakni *smart and competitive citizen 2025*. Anak-anak bangsa yang cerdas bisa bekerja dalam sektor jasa di mana saja di dunia, dan akan memperoleh penghasilan yang baik, akan memperkuat komposisi devisa bagi Indonesia, sejauh mereka tetap menjadi orang Indonesia, dan kembali ke Indonesia dengan membawa uang dan kekayaan hasil profesinya.

Hampir semua gatra-gatra yang terkait dengan ketahanan nasional memerlukan dukungan karakter ke-Indonesiaan yang kuat, karena banyak dari anak-anak bangsa Indonesia yang berdiaspora di luar negeri, dan merasa nyaman di luar negeri, tidak memiliki skema untuk kembali ke Indonesia atau paling tidak memperkuat ekonomi dan *dignity* Indonesia dengan keahliannya. Dengan demikian, pendidikan karakter bangsa menjadi sangat urgen untuk menjadi agenda penting pendidikan nasional, dalam rangka menghadapi Indonesia Emas 2045, satu abad Indonesia, yang diperkirakan Indonesia akan memiliki 130 juta jiwa dalam usia produktif, dan merupakan jumlah yang sangat besar untuk menguasai dunia.

a. Pendidikan Karakter

Martin Luther King pernah menyatakan sebuah ungkapan yang menarik banyak orang di dunia berbunyi *intelligence plus character-that is the goal of true education*. Dari ungkapannya, King berpendapat, bahwa kepintaran saja tidak cukup, butuh karakter. Dengan begitu, karakter sangat penting atau mungkin lebih penting, karena anak pintar yang tidak memiliki karakter baik, dia akan menjadi petaka bagi bangsa, karena kepintarannya akan digunakan untuk merusak. Thomas Lickona (1991) seorang sarjana psikologi yang mempropagandakan kembali pendidikan karakter di akhir abad ke 20 menawarkan tujuh (7) karakter baik yang harus ditanamkan pada setiap anak didik, meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- 2) Belas kasih (*compassion*);
- 3) Kegagahberanian (*courage*);
- 4) Kasih sayang (*kindness*);

- 5) Kontrol diri (*self-control*);
- 6) Kerja sama (*cooperation*);
- 7) Kerja keras (*deligence or hard work*).

Sementara itu, penelitian Dalmeri (2014) dari Universitas Indrapasta PGRI, Jakarta, mencatat adanya sembilan pilar karakter yang perlu ditegakkan dalam kerjasama sekolah, keluarga, masyarakat dan dunia usaha, agar anak Indonesia menjadi generasi tangguh berdaya saing, yang dapat mengolah kecerdasan pengetahuan dan keahliannya menjadi produktifitas bangsa. Sembilan pilar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggungjawab (*Responsibility*);
- 2) Rasa Hormat (*Respect*);
- 3) Keadilan (*Fairness*);
- 4) Keberanian (*Courage*);
- 5) Belas kasih (*Honesty*);
- 6) Kewarganegaraan (*Citizenship*);
- 7) Disiplin diri (*Self-discipline*);
- 8) Peduli (*Caring*), dan
- 9) Ketekunan (*Perseverance*).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2010) juga telah merancang disain program pendidikan karakter yang didekatkan pada bingkai visi pendidikan nasional, sehingga menjadi empat kelompok besar, yaitu:

- 1) Olah Hati (*spiritual and emotional development*);
- 2) Olah Fikir (*intellectual development*);
- 3) Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan
- 4) Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).

NO	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Characters)
01.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur, mandiri • Tanggung Jawab, disiplin, kerja keras, • Peduli Sosial, tolerans, demokratis, cinta damai • Peduli Lingkungan, semangat kebangsaan
02.	Olah Pikir	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Kreatif

		<ul style="list-style-type: none"> • Gemar Membaca, • Rasa Ingin Tahu
03.	Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> • Sehat • Bersih
04.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> • komunikatif dan peduli sosial • Kerja sama (gotong royong)

Berbagai karakter ini, harus ditransformasikan pada seluruh peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa. Akan tetapi bukan hanya menjadi *moral knowing*, juga harus menjadi *moral feeling* dan *moral behaviour*. Dengan demikian, jika ini menjadi pelajaran di kampus, Pengajar pengampu mata kuliah harus kreatif dan inovatif, harus mampu membelajarkan mahasiswanya dalam semua aspek pendidikan karakter ini, sehingga bukan hanya pengetahuan tapi mereka harus sampai mengkarakterisasi diri mereka dengan nilai-nilai tersebut, lalu mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka, atau mereka merasa bertanggung jawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kelak sesudah dewasa, dan menjadi profesional di negeri ini.

2. Bela Negara Itu Kehormatan

Kepala Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta Ratiyono mengatakan, standar bonus yang diberikan negara lain kepada atlet mereka menjadi bahan pertimbangan Pemerintah Provinsi DKI. Hingga akhirnya, Pemerintah Provinsi DKI memutuskan tidak jadi menambah bonus untuk atlet DKI Jakarta yang berprestasi dalam Asian Games 2018. "Jepang justru tidak memberikan bonus karena membela negara adalah suatu kehormatan tiap warga," ujar Ratiyono di Gedung DPRD DKI Jakarta, Jalan Kebon Sirih, Senin (10/9/2018). Ratiyono mengatakan, Pemerintah Indonesia memberikan bonus sebesar Rp 1,5 miliar. Sementara itu, Pemerintah Filipina memberi bonus Rp 1,6 miliar untuk atlet. Di Hong Kong, bonusnya sebesar Rp 3,5 miliar dan di Malaysia bonusnya sekitar Rp 280 juta. "Kemudian Korea Selatan (bonusnya) bebas wajib militer karena dia sudah membela negara. Mungkin nilainya lebih daripada mengikuti wajib militer, itu penghargaan negara kepada warganya," ujar Ratiyono. Baca juga: Pemerintah Provinsi DKI Tak Jadi Usulkan Kenaikan Bonus Atlet Asian Games Atas pertimbangan itu, akhirnya Pemerintah Provinsi DKI tidak jadi menambah bonus atlet. Selain itu, dia mengingatkan bahwa atlet juga sudah mendapat bonus dari pemerintah pusat sampai Rp 1,5 miliar. Bonus yang akan diterima atlet dari Pemerintah

Provinsi DKI Jakarta sesuai dengan Keputusan Gubernur Nomor 1203 Tahun 2018 yang sudah ditetapkan. Peraih medali emas akan mendapatkan Rp 300 juta, medali perak mendapat Rp 150 juta, dan medali perunggu mendapat Rp 90 juta. Ratiyono mengatakan, Pemerintah Provinsi DKI akan menanggung pajak atas bonus tersebut. "Justru kita ingin kepada atlet kita jangan kemudian diguyur bonus yang berlebihan akhirnya nanti sudah nyaman, yang kita dorong adalah fighting spirit-nya," ujar Ratiyono. Sebelumnya, Pemerintah Provinsi DKI berencana mengajukan penambahan bonus untuk atlet yang berprestasi di Asian Games dalam rapat Kebijakan Umum Perubahan Anggaran-Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara.

3. Bela Negara Bentuk WNI Cinta Tanah Air Berdasarkan Pancasila

Kepala Perwakilan Kementerian Pertahanan RI di Sulsel Brigjen TNI Wahyu Agung Prayitno mengatakan pihaknya membuka latihan bela negara angkatan IV untuk aparatur Pemerintahan Daerah (Pemda), instansi vertikal serta organisasi masyarakat yang ada di Kabupaten Bone. "Kegiatan ini terlaksana berkat sinergitas dan kerja sama antara Perwakilan Kementerian Pertahanan RI di Prov Sulsel dgn Pemda Kab Bone dan Kodim 1407/Bone," kata Wahyu dalam keterangan, Minggu (2/12). Diharapkan peserta menjadikan kegiatan tersebut sebagai momentum mengembangkan diri sebagai WNI yang tangguh. "Serta ulet dan setia kepada bangsa dan negara sesuai peran dan profesi masing-masing dalam lingkungan masyarakat dan juga sebagai bagian integral daya tangkal bangsa ketika berhadapan dgn berbagai macam bentuk ancaman yang senantiasa berkembang semakin kompleks dan multidimensi," tuturnya.

"Bela negara ini untuk membentuk dan memperkokoh sikap dan perilaku warga negara dijiwai berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dan setiap upaya pembinaan Bela Negara merupakan wujud dari penyelenggaraan Pertahanan Negara," tambahnya. Ia menegaskan, ada tiga hal utama yang harus dibela tiap warga negara yakni, kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa. Pemerintah terus menggenjot program pelatihan Bela Negara. Pelatihan tersebut mampu meningkatkan rasa cinta tanah air Warga Negara Indonesia (WNI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dengan demikian Bela Negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Setiap warga negara memiliki kewajiban yang sama dalam masalah pembelaan

negara. Hal tersebut merupakan wujud kecintaan seorang warga negara pada tanah air yang sudah memberikan kehidupan padanya. Hal ini terjadi sejak seseorang lahir, tumbuh dewasa serta dalam upayanya mencari penghidupan.

Soal Latihan

1. Konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Pernyataan ini merupakan definisi dari...
 - a. Rela Berkorban
 - b. Bela Negara
 - c. Wawasan Nusantara
 - d. Ketahanan Nasional

2. Pasal yang menyebutkan seorang warga negara Indonesia diwajibkan untuk ikut serta dalam Bela Negara tertuang dalam pasal...
 - a. Pasal 30 ayat 1 UUD 1945
 - b. Pasal 29 ayat 1 UUD 1945
 - c. Pasal 32 UUD 1945
 - d. Pasal 27 ayat 3 UUD 1945

3. Mengetahui dan mencintai tanah air agar selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pernyataan ini merupakan nilai-nilai bela Negara dalam konsep...
 - a. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
 - b. Rela Berkorban
 - c. Cinta Tanah Air
 - d. Keyakinan akan Pancasila

4. 1. Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran
2. Siap membela bangsa dan negara dari berbagai macam ancaman.
3. Memiliki kepedulian terhadap keselamatan bangsa dan negara.
4. Memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negaranya.
5. Mendahulukan kepentingan bangsa dan negara

Kelima poin pokok diatas merupakan indikator nilai...

- a. Cinta Tanah Air
- b. Keyakinan Pancasila
- c. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
- d. Rela Berkorban

5. Sadar sebagai warga bangsa negara Indonesia dalam bentuk tingkah laku, sikap, dan kehidupan pribadi agar dapat bermasyarakat sesuai dengan kepribadian bangsa. Pernyataan ini merupakan indikator nilai...

- a. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
- b. Cinta Tanah Air
- c. Rela Berkorban
- d. Keyakinan akan Pancasila

Daftar Pustaka

Dalmeri (2014). *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Jurnal AI-Ulum, Volume. 14 Nomor 1.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Lickona, Thomas (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Sutarman (2011). *Persepsi dan pengertian Pembelaan negara berdasarkan UUDN RI 1945*. Jurnal Magistra, No. 75 tahun XXIII,

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Undang-Undang No. 3 tahun 2002, tentang Pertahanan Negara.

Widodo, Joko (Presiden RI), Sambutan Presiden Republik Indonesia pada Upacara Peringatan Hari Bela Negara tahun 2014.